

Available online at: prosiding.relawanjurnal.id/index.php/comdev
Proceeding of Community Development
Volume 2 (2018): 69-81; DOI: https://doi.org/10.30874/comdev.2018.106
"Memperkuat Produktivitas untuk Ketahanan Ekonomi Nasional"

TIPE ARTIKEL: ARTIKEL PENELITIAN

SWOT Analysis: Creative Economic Business of Macrame Crafts (Empowerment And Macrame Crafts Employees In Griya Asri Setu Tangerang Selatan) [Analisis Swot: Usaha Ekonomi Kreatif Kerajinan Talikur (Pemberdayaan dan Pendampingan Pengrajin Talikur di Griya Asri Setu Tangerang Selatan)]

Dahlia Nadeak[1], Suhartono[2], Cici Murniasih[3], Satria Gilang Perdana[4]

[1]Dinas Koperasi dan UKM Tangerang Selatan, Indonesia
[2]Universitas Tebuka
[3,4]Cikal Development
E-mail: hart@ecampus.ut.ac.id

Abstract

The creative economic development Talikur in Griya Asri-Setu South Tangerang is currently in the process of development and empowerment so that appropriate management actions are needed. There need to be concrete steps taken by the local government (Dinas Koperasi and UKM), the community of creative entrepreneurs and universities in formulating their development strategies. The empowerment program was carried out in Talikur cluster, a Griya Asri-Setu resident from 2017 to September 2018. The results of the empowerment program showed that residents attended as many as 48 housewives, and involved as many as 3 people and 2 instructors of Talikur craft experts. The Talikur making activity meeting was held at the community post in the evening. The instructor's attendance is scheduled every 2 weeks to teach the Talikur designs and crafts motifs to the craftsmen. The results of Talikur handicrafts show a significant change with various designs and models of Talikur crafts that vary and have a higher economic value (selling). Circulation of sales of Talikur handicrafts from these inmates is mostly through orders made online.

Keywords: Empowerment; Creative Economic Development; Setu Talikur Handycrafts.

Abstrak

Usaha ekonomi kreatif kerajinan Talikur di Griya Asri-Setu Tangerang Selatan saat ini dalam proses pengembangan dan pemberdayaan sehingga diperlukan tindakan pengelolaan yang tepat guna. Perlu adanya langkah–langkah nyata yang dilakukan oleh pemerintah daerah Tangerang Selatan dalam hal ini Dinas Koperasi dan UKM, komunitas pelaku usaha ekonomi kreatif dan perguruan tinggi dalam merumuskan strategi pengembangannya. Program pemberdayaan dilakukan di Klaster Talikur warga Griya Asri-Setu dari tahun 2017 hingga September 2018. Hasil program pemberdayaan dan pendampingan menunjukkan bahwa warga yang mengikuti sebanyak 48 ibu-ibu rumah tangga, dan melibatkan para pendamping sebanyak 3 orang dan 2 instruktur pakar kerajinan Talikur. Pertemuan kegiatan pembuatan Talikur diadakan di pos warga dengan waktu sore hari. Kehadiran instruktur dijadwalkan setiap 2 minggu sekali untuk mengajarkan berbagi desain dan motif kerajinan Talikur kepada pengrajin. Hasil pembuatan kerajinan Talikur menunjukkan perubahan yang signifikan dengan adanya berbagai desain dan model kerajinan Talikur yang bervariasi dan memiliki nilai ekonomis (jual) lebih tinggi. Sirkulasi penjualan kerajinan Talikur dari warga binaan ini sebagian besar melalui pemesanan (order) yang dilakukan secara online.

Kata kunci: Pemberdayaan; Usaha Ekonomi Kreatif; Kerajinan Talikur Setu.

Copyright © 2018, Dahlia Nadeak; Suhartono; Cici Murniasih; Satria Gilang Perdana.
ISSN 2615-2924 (online)

PENDAHULUAN

Ekonomi kreatif telah menjadi sektor yang menjanjikan dalam perekonomian nasional dan diharapkan mampu menjadi kekuatan baru ekonomi nasional di masa yang akan datang. Berdasarkan data survey dan hasil statistik Badan Ekonomi Kreatif dan BPS (2016), menunjukkan bahwa PDB Ekonomi kreatif tumbuh sebesar 4,38% , yaitu dari 784,82 triliun pada tahun 2015 menjadi sebesar 852,24 triliun pada tahun 2016.

Tangerang Selatan memiliki potensi ekonomi kreatif di segala bidang. Tangerang Selatan memiliki real estate, perumahan dan apartment yang tersebar, disamping juga dikenal sebagai pusat kuliner. Selain itu juga memiliki seni dan budaya, serta memiliki talenta-talenta kreatif yang diwakili oleh rakyat urban (Kreatif ed2, 2015). Hal ini menunjukkan jika selama ini berbagai sektor termasuk sektor usaha ekonomi kreatif berperan di dalamnya. Beberapa istilah nama usaha ekonomi kreatif digunakan oleh pemerintah dan masyarakat mulai dari ekonomi kreatif dan industri ekonomi kreatif. Berdasarkan berbagai definisi dan paparan ketiga istilah diatas memiliki pengertian yang sama. Ekonomi kreatif (Ekraf) merupakan salah satu bidang ekonomi yang perlu didorong, diperkuat, dan dipromosikan sebagai upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional (Perpres 6, 2015).

Lingkungan kreatif merupakan kondisi ideal dimana masyarakat bisa saling mempengaruhi, berkolaborasi dan bahkan bersaing untuk melakukan kegiatan kreatif, sehingga pada akhirnya kreativitas menjadi sebuah kebiasaan bagi masyarakat. Disamping itu, lingkungan kreatif juga merupakan perwujudan ruang atraktif dan inspiratif yang mampu menstimulasi kreativitas (Borrup, 2010 dan Evans, dkk, 2006). Aksesibilitas Lingkungan kreatif tercermin dari tingginya antusias warga dalam memanfaatkan ruang publik. Semakin banyak warga mendapatkan akses ke ruang publik tentunya akan semakin baik. Maka dari itu, ruang publik harus berlokasi strategis, misalnya dekat dengan kawasan hunian, pasar maupun perkantoran. Dengan demikian, warga bisa mengakses ruang publik dengan mudah.

Menurut Howkins (2001), Ekonomi Kreatif terdiri dari periklanan, arsitektur, seni, kerajinan, desain, fashion, film, musik, seni pertunjukkan, penerbitan, penelitian dan pengembangan (R&D), perangkat lunak, mainan dan permainan, televisi dan radio, dan permainan video. Berdasarkan definisi – definisi di atas, Kota Tangerang Selatan juga berbenah dalam menumbuhkan dan mengembangkan usaha ekonomi kreatif tersebut. Salah satu yang menjadi kearifan lokal Kota Tangerang Selatan adalah kerajinan berbahan Talikur. Selain ketersedian bahan baku Talikur yang mudah diperoleh (pasar Cipadu) juga adanya sentra-sentra pengrajin Talikur yang dapat dikembangkan dan diberdayakan oleh masyarakat lokal dan urban. Kerajinan berbahan dasar Talikur ini sangat mudah dikerjakan karena hanya menggunakan teknik pembuatan melalui tangan (handmade) sehingga dapat dikerjakan dari berbagai kalangan dan tingkatan usia.

Kemampuan menggabungkan sudut pandang kerajinan Talikur warga Griya Asri-Setu sebagai karya bernilai seni budaya sekaligus produk kerajinan yang bernilai ekonomis, maka keberadaan industri rumah kreatif Talikur Setu-Tangerang Selatan akan menjadi harapan untuk pertumbuhan ekonomi masyarakat. Berdasarkan latar belakang diatas maka perlu adanya pemberdayaan terkait strategi pengembangan industri kreatif kerajinan Talikur dengan membangun sentra-sentra (cluster) warga pengrajin Talikur di Griya Asri-Setu.

Copyright © 2018, Dahlia Nadeak; Suhartono; Cici Murniasih; Satria Gilang Perdana.
ISSN 2615-2924 (online)

Kajian Teori

Peran perempuan dapat diartikan dalam segala aspek yaitu aspek pendidikan, sosial ekonomi, hukum, politik, dan lain-lain. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari kemajuan budaya bangsa yang harus diimbangi dengan peningkatan peran setiap warganya, akan tetapi tidak sedikit perusahaan yang masih menempatkan perempuan di bawah laki-laki, hal ini disebabkan (1) Pemikiran serta pemahaman tentang persamaan gender belum merata (2) Dalam dunia pendidikan belum dimasukkan pemahaman mengenai kesetaraan gender (Aida, 2010). Secara sederhana makna peran dapat diartikan menjadi beberapa pemahaman:

a. Peran yang berarti suatu tindakan yang terpola yang terletak pada seputaran hak dan kewajiban.
b. Peran yang berada pada status yang dipengaruhi oleh orang lain.
c. Peran yang dilaksanakan sesuai dengan pola pikir sosial budaya yang terpikir oleh pelaku.
d. Peran yang merupakan tindakan baik atau buruk yang menyangut kesetaraan gender.

Pemberdayaan perempuan seyogyanya harus dimulai dari diri mereka sendiri, akan tetapi banyak kendala yang mereka alami, bisa karena faktor pendidikan maupun kemiskinan (Onny, dkk. 1996).

Lingkungan kreatif merupakan kondisi ideal dimana masyarakat bisa saling mempengaruhi, berkolaborasi dan bahkan bersaing untuk melakukan kegiatan kreatif, sehingga pada akhirnya kreativitas menjadi sebuah kebiasaan bagi masyarakat. Disamping itu, lingkungan kreatif juga merupakan perwujudan ruang atraktif dan inspiratif yang mampu menstimulasi kreativitas (Florida, 2005). Oleh karena itu, ada beberapa aspek mendasar yang perlu diperhatikan untuk mewujudkan lingkungan kreatif, yaitu sebagai berikut: (1) Kenyamanan Kreativitas erat kaitannya dengan kenyamanan. Secara sederhana bisa dimengerti bahwa betapa sulitnya seseorang mengeluarkan ide kreatif bila berada pada lingkungan yang kumuh, bising dan tidak tertata. Maka dari itu, kenyamanan ruang publik merupakan modal awal dari upaya untuk mewujudkan lingkungan kreatif di perkotaan (Florida, 2005). (2) Keterbukaan Richard Florida, seorang peneliti sosial dalam bukunya yang berjudul "Cities and The Creative Class, 2005" banyak mengulas tentang kecenderungan tenaga kerja kreatif (creative class) yang memilih bekerja pada ruang yang memberikan nuansa keterbukaan (openness). Artinya, ruang publik harus dirancang agar mampu menghadirkan suasana terbuka, bebas dan tidak monoton, (3) Aksesibilitas Lingkungan kreatif tercermin dari tingginya antusias warga dalam memanfaatkan ruang publik. Semakin banyak warga mendapatkan akses ke ruang publik tentunya akan semakin baik. Maka dari itu, ruang publik harus berlokasi strategis, misalnya dekat dengan kawasan hunian, pasar maupun perkantoran. Dengan demikian, warga bisa mengakses ruang publik dengan mudah (Florida, 2005), (4) Toleransi Budaya yaitu toleransi dan bertukar pikiran antar warga merupakan ciri khas lingkungan kreatif. Ruang publik harus menjamin tidak adanya dominasi dan diskriminasi antar warga. Semua warga sama rata, tidak dibedakan kasta dan jabatan tertentu. Toleransi antar pengguna ruang publik akan mewujudkan suasana yang guyub sehingga berpotensi melahirkan ide kreatif, (5) Keragaman Aspek yaitu menyangkut pada keragaman aktivitas yang bisa dilakukan. Ruang publik harus menyediakan sarana yang mendukung keragaman aktivitas yang bisa dilakukan. Hal ini penting agar ruang publik terhindar dari kesan kaku dan monoton. Ruang publik harus dinamis, memberi banyak pilihan warga untuk bermain. Disamping itu, aspek keragaman juga berarti keragaman latar belakang, budaya dan ide antar warga kota yang berkumpul di ruang publik untuk bertukar pikiran (Landry, 2008).

Copyright © 2018, Dahlia Nadeak; Suhartono; Cici Murniasih; Satria Gilang Perdana.

ISSN 2615-2924 (online)

Metode Pelaksanaan

Program pemberdayaan dan pendampingan ini dilaksanakan dengan strategi pemberdayaan masyarakat, yaitu menghimpun sejumlah ibu-ibu/warga Griya Asri-Setu dalam pembuatan kerajinan Talikur. Dalam waktu yang sudah dijadwalkan para pengrajin mengikuti pelatihan dengan materi cara merajut Talikur untuk kerajinan kriya, mengembangkan desain, dan pemasaran. Dari ketiga unsur tersebut menjadi pokok kebutuhan pengrajin dalam mengembangkan usahanya. Kegiatan ini dibantu oleh instruktur dan pendampingan dari narasumber. Lokasi pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di klaster kerajinan Talikur Griya Asri-Setu Tangerang Selatan. Waktu pemberdayaan dilaksanakan mulai 2017 sampai dengan September 2018. Kegiatan ini juga merekam aktifitas pengrajin dalam memproduksi produk-produk kerajinan yang bervariatif. Dalam kegiatan ini juga digunakan Forum Group Discussion (FGD) untuk menjembatani para pengrajin dalam berbagi pengalaman dan sharing mengenai desain dan pembuatannya. Dalam kegiatan FGD ini juga melibatkan perwakilan industri kreatif warga pengrajin yang bergabung dalam komunitas Industri Kecil dan Menengah, perwakilan pelaku usaha handycraft yang tergabung dalam komunitas usaha kecil dan menengah Kota Tangsel dan perwakilan pengrajin Talikur dan warga. Berbagai pendampingan dan penyuluhan dari pihak Dinas UMKM dan Koperasi Tangsel. Tujuan pemberdayaan dengan kegitan FGD untuk menjaring ide-ide dan inovasi pengembangan kerajinan Talikur dan memperkuat pemahaman pengrajin dalam mengembangkan produknya. Dalam pemberdayaan ini juga melibatkan para pakar/nara sumber yang menginspirasi pengrajin dalam menbuat kerajinan Talikur, yang bersala dari komunitas Industri Kecil dan Menengah, perwakilan pelaku usaha handycraft yang tergabung dalam komunitas usaha kecil dan menengah Kota Tangsel dan perwakilan para pengrajin di Griya Asri-Setu Tangsel.



Gambar 1. Pendampingan Usaha Ekonomi Kreatif Tangsel

Sasaran pemberdayaan dan pendampingan ini adalah para ibu rumah tangga pra sejahtera yang tidak mempunyai kegiatan selain mengurus rumah tangga. adapun jumlah peserta yang terlibat sebanyak 32 peserta pada tahun 2017 dan sebanyak 16 peserta pada 2018. alat dan bahan Tali kur (warna sesuai selera), gunting untuk memotong tali kur, korek api untuk menyambung, resleting untuk penutup tas yang panjangnya sesuai dengan panjang tas tali kut yang dibuat, kain katun yang warnanya disesuaikan dengan warna Talikur yang digunakan untuk melapisi bagian dalam tas, benang dan jarum untuk menyulam bahan tas. Adapun tahapan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: (1) Instruktur memberikan contoh beberapa macam simpul (2) Peserta belajar membuat simpul (3) Instruktur memberikan contoh menganyam tali kur (4) Peserta belajar menganyam tali kur sampai menjadi sebuah

Copyright © 2018, Dahlia Nadeak; Suhartono; Cici Murniasih; Satria Gilang Perdana.
ISSN 2615-2924 (online)

tas (5) Instruktur memberikan pengarahan jumlah biaya yang dihabiskan untuk membuat satu tas tali kur beserta pertimbangan harga jual dan laba yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

Produk usaha ekonomi kreatif Talikur di lihat dari sudut pandang sebagai hasil karya cipta kerajinan yang memiliki nilai jual. Produk usaha ekonomi kreatif Talikur-Setu sudah mulai berinovasi tidak hanya Talikur yang digunakan untuk kerajinan tas, tetapi juga kebentuk kerajinan, souvenir, hiasan yang lebih bisa dibeli oleh para masyarakat. Hasil produk kerajinan memiliki segmentasi pasar masyarakat yang lebih luas, apalagi dengan kemudahan pemasaran di era digital maka produk usaha ekonomi kreatif Talikur bisa di order oleh lintas provinsi dan negara.

Kondisi saat ini kerajinan Talikur dalam proses pengembangan memerlukan pengelolaan desain dan pemasaran dari para pengrajin yang sebagian besar adalah perempuan dan ibu rumah tangga. Kemampuan kreativitas dan inovasi dalam mengelola dan menjalani usaha dan pemberdayaan ekonomi kreatif ini sangat diperlukan. Padahal tidak semua masyarakat pelaku usaha memiliki sumber daya yang siap ketika harus mengikuti tuntutan pasar dan perkembangan teknologi informasi saat ini. Sebagian besar pelaku usaha yang memang menggeluti usaha ekonomi kreatif sebagai mata pencaharian sehari hari usia berkisar 30-50 tahun. Hal ini membuktikan perlu adanya transfer keilmuan antar generasi tentang industri rumah kreatif Talikur. Peran generasi muda dalam mengembangkan usaha ekonomi kreatif tentu akan memiliki dampak yang signifikan, potensi ini bisa ditelusuri dengan kemampuan generasi muda saat ini yang melek teknologi informasi. Hadirnya generasi muda secara langsung akan mampu menciptakan lapangan kerja baru yang mampu beradaptasi dengan tantangan perdagangan bebas. Selain itu, kolaborasi pemerintah daerah, perguruan tinggi, masyarakat pelaku industri kreatif dan CSR perusahaan dapat mendorong regenerasi keterampilan di bidang ini.

Terobosan socioentrepreneur dan digipreuner perlu digalakkan, karena pada awal tahun 2017 pemerintah Kota Tangsel bersama Bekraf RI telah merekomendasikan Tangsel kota Kriya. Untuk menindaklanjuti penunjukkan hal tersebut dikembangkan suatu lokasi untuk pengembangan kerajinan Talikur yang berlokasi di perumahan Griya Asri-Setu Tangerang Selatan. Kampung Talikur ini sengaja dibentuk untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi pemerintah terkait pembukaan lapangan pekerjaan non formal dan pemberdayaan warga khususnya perempuan di Tangerang Selatan. Konsep ini lebih mengarah kepada socio entrepreneur, mengejar tujuan peningkatan kesejahteraan dengan semangat kewirausahaan, metode bisnis dan keberanian untuk berinovasi.



Copyright © 2018, Dahlia Nadeak; Suhartono; Cici Murniasih; Satria Gilang Perdana.

ISSN 2615-2924 (online)

Gambar 2. Kemitraan Dinas Koperasi dan UKM Tangsel, Akademisi, dan Komunitas Ekonomi Kreatif dalam program pendampingan produk kreatif

Pada awal tahun 2018 Klaster Talikur dikembangkan dengan swadaya masyarakat setempat. Terobosan socio entrepreneur, masih memiliki beberapa kekurangan dan perlu di perbaiki bersama. Harapannya keberadaan kampung Talikur ini memberikan fasilitas bagi masyarakat luas yang ingin mengenal lebih detail tentang usaha ekonomi kreatif Talikur baik dari segi seni dan budaya serta produk kerajinan yang bernilai ekonomis.

Pelatihan ini diawali dengan pengarahan beberapa simpul oleh instruktur dan ditirukan oleh peserta yang hadir. ada beberapa macam jenis simpul yang diajarkan yaitu, simpul kepala, simpul rantai, simpul mati, simpul tunggal, simpulganda, simpul gordin, dan simpul jangkar. setelah para peserta sudah bisa membuat simpul maka dilanjutkan merangkai setiap simpul yang dibuat menjadi satu lembaran yang menjadi satu sisi dari sebuah tas, setelah sisi-sisi tersebut selesai selanjutnya adalah merangkanya menjadi satu yang juga dipadukan dengan kain untuk lapisan dalam, resleting serta tali tasnya. Pengabdian masyarakat ini merupakan pengabdian masyarakat yang berbasis pemberdayaan perempuan yang berekonomi lemah dan tidak mempunyai pekerjaan apapun kecuali mengurus rumah tangga. bahan utama pembuatan tas ini adalah tali kur, selain harganya yang relatif murah tali kur juga mudah untuk didaptkan. Pengerjaan satu tas tali kur membutuhkan waktu kurang lebih 2 hari. setelah dianyam tali kur bisa dipadupadankan dengan rantai ataupun dengan tali yang lain sehingga menambah tingkat keindahan dan meningkatkan harga jual. Pemasaran tas tali kur bisa dititipkan ke toko-toko maupun dijual sendiri baik secara offline maupun online. kelebihan dari tas tali kur ini adalah jika dilihat dari segi bahan merupakan bahan yang sangat kuat sehingga lebih awet dan bisa digunakan untuk membawa beban yang cukup berat (tergantung dari tali yang digunakan), jika dilihat dari segi keindahannya pun menarik karena bisa dibuat motif dan warna sesuai keinginan. akan tetapi kelemahan dari tali kur ini adalah waktu pembuatan yang relatif lama, rumit dan perlu ketelitian dan kesabaran yang tinggi.

Berikut merupakan rincian dana yang digunakan untuk membuat satu tas tali kur berukuran 15cmx7cmx12cm. Berikut rincian biaya dan laba tas tali kur : (1) Tali kur Rp. 12.500,- , (2) Kain puring Rp. 20.000,- , (3) Rantai (tali tas) Rp. 15.000,- , (4) Gantungan tas Rp. 1000,- (5) Total Rp. 48.500,- . Harga jual di toko dan online berkisar antara Rp. 150.000,- sampai Rp. 200.000,- . Keuntungan Rp.101.500,- sampai Rp. 151.500,-

TABEL 1. PERKEMBANGAN PRODUKSI KERAJINAN TALIKUR DI KOMUNITAS GRIYA ASRI SETU

NO	KELOMPOK	JUMLAH PRODUKSI	NILAI JUAL	TOTAL
	KELOMPOK 1	**PER BULAN**	**DALAM SATUAN**	**PENJUALAN**
1	A. Nadia Syahrani	3	125,000	375,000
2	Winda Ismi Juniarti	2	110,000	220,000
3	Adviandari Suryastuti	3	95,000	285,000
4	Agustina K.R	1	80,000	80,000
5	Ambar Widaningrum	2	100,000	200,000
	KELOMPOK 2			
1	Anindira Paramitha	2	100,000	200,000
2	Anisa Ulfa	1	850,000	850,000
3	Arinovia Murtiastuti	2	95,000	190,000
4	Asih Naomi Ekowaty	3	110,000	330,000
5	Asti	2	90,000	180,000
6	Ayu Anita	2	90,000	180,000
	KELOMPOK 3			**-**

Copyright © 2018, Dahlia Nadeak; Suhartono; Cici Murniasih; Satria Gilang Perdana.
ISSN 2615-2924 (online)

1	Badriatul Kamiliah	3	85,000	255,000
2	Dessy Mulyanita	2	80,000	160,000
3	Dewi Krisliawati	2	80,000	160,000
4	Dhany Kusumawardhany	1	85,000	85,000
5	Dyah Pitowati	2	100,000	200,000
	KELOMPOK 4			-
1	Een Sumiarsih	3	90,000	270,000
2	Eka Sampaugita	1	100,000	100,000
3	Eko Widyansih	2	95,000	190,000
4	Eli Suswati	3	105,000	315,000
5	Eliyah Nur	2	90,000	180,000
6	Endang Sumarti	2	85,000	170,000
	KELOMPOK 5			-
1	Endang Widyastuti	3	80,000	240,000
2	Engkan Hayati	2	85,000	170,000
3	Ervince Februsiana	3	90,000	270,000
4	Ety Nurisaity	2	90,000	180,000
5	Farieda Rindayanny	2	95,000	190,000
	KELOMPOK 6			-
1	Fauzia Risfianty	2	80,000	160,000
2	Hadijah	1	90,000	90,000
3	Hani Sutyodarni	1	85,000	85,000
4	Hartini	1	100,000	100,000
5	Ida Susanti	3	105,000	315,000
6	Ida Udiana	2	100,000	200,000
	KELOMPOK 7			-
1	Imsesnawati	2	90,000	180,000
2	Irma Afriani	2	95,000	190,000
3	Irma Diah	1	100,000	100,000
4	Ismiyati	2	80,000	160,000
5	Juanita JS	1	80,000	80,000
	KELOMPOK 8			-
1	Kriswahyuti	1	95,000	95,000
2	Marda Hastuti	2	80,000	160,000
3	Marnih	2	105,000	210,000
4	Meliana	3	90,000	270,000
5	Meuthia Safitri	3	100,000	300,000
	KELOMPOK 9			-
1	Muntamah	2	90,000	180,000
2	Nande Inungku Kuncahyani	3	80,000	240,000
3	Neay Juhaeni	1	100,000	100,000
4	Neneng Meisaroh	2	100,000	200,000
5	Nita Wulandari	1	85,000	85,000
	RATA - RATA PRODUKSI	2	OMSET	9,725,000.00

Dari data tersebut menunjukkan bahwa rata – rata produksi tas Talikur per bulan sejumlah 2 tas dari setiap pengrajin dan omset per bulannya rata-rata sekitar Rp 9.725.000,- (Bulan September – Oktober 2018)

Copyright © 2018, Dahlia Nadeak; Suhartono; Cici Murniasih; Satria Gilang Perdana.

ISSN 2615-2924 (online)

Tabel 2. Matrik Strategi SWOT Pengembangan Usaha Ekonomi Kreatif Talikur

	KEKUATAN (STRENGTHS-S)	**KELEMAHAN (WEAKNESSES-W**
	1. Rencana pengembangan lokasi pengrajin Talikur di Griya Asri-Setu Tangsel sebagai sentra kerajinan Talikur. 2. Adanya komunitas usaha ekonomi kreatif di Kota Tangsel 3. Adanya pelaku usaha ekonomi kreatif bidang kriya 4. Ikatan emosional antar pelaku usaha ekonomi kreatif yang positif 5. Desain, keahlian, ketrampilan dan bakat pelaku usaha ekonomi kreatif Talikur	1. Pelaku usaha ekonomi kreatif Talikur yang sebagian besar bukan generasi muda 2. Belum berperan secara signifikannya komunitas usaha ekonomi Kreatif 3. Perkembangan yang tidak signifikan pelaku usaha ekonomi kreatif bidang kriya 4. Belum ada nya SNI Talikur 5. Desain, keahlian, ketrampilan dan bakat pelaku usaha ekonomi kreatif belum terrecord dengan baik 6. Terbatasnya modal dan jaringan pemasaran usaha ekonomi kreatif 7. Terbatasnya SDM pelaku usaha ekonomi kreatif terutama terkait teknologi informasi
PELUANG (OPPURTUNITIES-O)	**STRATEGI SO**	**STRATEGI WO**
1. Visi dan Misi Pemerintah Kota Tangsel terkait usaha ekonomi kreatif dengan konsep Tangsel Smart City serta selaras dengan konsep kota kreatif 2. Dukungan setiap SKPD Kota Tangsel tentang poin 1 3. Program tri dharma perguruan tinggi yang ada di Kota Tangsel 4. Jumlah wisatawan dan tamu pemerintahan yang terus bertambah setiap tahunnya untuk berkunjung di Kota Tangsel 5. Jumlah Pendatang (mahasiswa) yang selalu bertambah setiap tahunnya 6. Kemudahan akses internet saat ini	1. Melalui komunitas kreatif, setiap individu pelaku usaha melakukan kordinasi yang intens/rutin dengan merumuskan program kerja secara berkala 2. Melakukan kordinasi dan mengusulkan program kerja yang dirumuskan komunitas untuk diusulkan, dibina dan dianggarkan oleh dinas terkait 3. Mulai menerapkan teknologi dalam proses produksi kerajinan Talikur 4. Mengoptimalkan pengembangan sentra kerajinan Talikur di Griya Asri-Setu sekaligus sebagai komunitas usaha ekonomi kreatif, workshop Talikur Tangsel sehingga pelaku	1. Komunitas memiliki program kerja regenerasi, hal ini diusulkan ke pemerintah daerah untuk dimasukkan sebagai kurikulum eksternal sekolah sejak dini sebagai potensi kearifan 2. Peran komunitas lebih ditingkatkan dengan menggalan anggaran dari pemerintah dan investor 3. Bekerjasama dengan perguruan tinggi untuk mempromosikan kerajinan Talikur sebagai produk unggulan Tangsel 4. Membuat SNI Talikur Tangsel, sistem database dengan perguruan tinggi 5. Mengikuti upgrade pelatihan pengembangan SDM di bidang teknologi informasi dan pemasaran sehingga bisa

Copyright © 2018, Dahlia Nadeak; Suhartono; Cici Murniasih; Satria Gilang Perdana.
ISSN 2615-2924 (online)

7. Kemudahan market place saat ini Tangsel dapat lebih bermanfaat 8. Mengembangkan kursus, jasa desain, keahlian, ketrampilan dan bakat pelaku kreatif Talikur	usaha kreatif lebih tertarik untuk berinvestasi. 5. Menawarkan kerjasama dengan pihak perguruan tinggi untuk mengangkat penelitian, pengabdian dan kerja praktek lapangan sehingga keberadaan kreatif Talikur lebih berkembang	memanfaatkan kemudahan akses internet dan market place 6. Mengakses dana hibah pemerintah atau program pengabdian perguruan tinggi

ANCAMAN (THREATS-T)	**STRATEGI ST**	**STRATEGI WT**
1. Produk handycraft, souvenir, kerajinan yang serupa dari berbagai daerah Indonesia diluar Kota Tangsel 2. Produk handycraft, souvenir, kerajinan yang serupa dari produksi pabrikasi yang lebih murah harga dan bagus kualitasnya 3. Berlakunya Masyarakat Ekonomi Asean 4. Ketersediaan bahan baku Talikur yang masih belum stabil harganya 5. Era digitalisasi mengurangi minat generasi muda terkait produk konvensional 6. Masuknya budaya asing yang mudah diakses melalui smart phone, entertainment saat ini	1. Meningkatkan kreativitas dan inovasi produk usha ekonomi kreatif yang baik berupa desain produk, kemasan dan akses pengiriman. 2. Mempertahankan kualitas sehingga tidak kalah dengan produk asing 3. Komunitas berperan aktif dalam kegiatan promosi/pameran nasional maupun internasional 4. Komunitas mencari alternatif bahan baku yang harganya stabil 5. Desain yang sesuai dengan kid zaman now akan membuat mereka tertarik 6. Membuat game dan aplikasi khusus tentang usaha ekonomi kreatif Talikur	1. Pembinaan sejak usia dini melalui kurikulum sekolah, organisasi karang taruna, organisasi masyarakat 2. Pengendalian kualitas produk usaha ekonomi kreatif harus di lakukan secara menyeluruh dengan sertifikasi tutor/pendamping 3. Komunitas usha ekonomi kreatif mendorong anggotanya untuk siap bersaing di pasar bebas dengan menguatkan jaringan dan bergerak bersama 4. Membuat digitalisasi arsip desain, keterampilan, standar operasional prosedur usha ekonomi kreatif Talikur

Kesimpulan

Beberapa kesimpulan dari hasil pemberdayaan dan pendampingan program usaha ekonomi kreatif Talikur di Setu, Tangerang Selatan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Warga pengrajin Talikur sangat antusias dalam mengikuti program pemberdayaan dan pendampingan yang dilakukan oleh Dinas Koperasi dan UKM Tangerang Selatan, sehingga program pemberdayaan dapat terlaksana dengan baik. Para peserta telah dapat membuat tas tali kur serta telah memasarkannya sebagian lewat online, akun facebook dan instagram yang telah dimilikinya
2. Warga yang terlibat dalam program kerajinan Talikur memiliki andil yang besar dalam peningkatan ekonomi keluarga yaitu dengan dijualkannya berbagai produk olahan Talikur. Hal ini terbukti dari sirkulasi pemasaran dan data penghasilan yang ada.

Copyright © 2018, Dahlia Nadeak; Suhartono; Cici Murniasih; Satria Gilang Perdana.

ISSN 2615-2924 (online)

3. Pemberdayaan perempuan pengrajin Talikur sepanjang tahun program ini menunjukkan peningkatan dari jumlah peserta dan produk yang dihasilkannya.

Ucapan terimakasih dalam proses pelaksanaan kajian studi dan pemberdayaan ini kami sampaikan kepada beberapa pihak yang terlibat, diantaranya: Pemerintah Kota Tangerang Selatan, khususnya Dinas Koperasi dan UKM, mitra sekaligus obyek program pemberdayaan pelaku usaha ekonomi kreatif Talikur Tangsel, pelaku usaha ekonomi kreatif handycraft, dan warga masyarakat pengrajin Talikur Griya Asri-Setu Tangsel, tim dosen Universitas Terbuka dan Cikal Development penggiat komunitas UMKM Tangsel.

REFERENSI

Aida, Hubeis, (2010). *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. Bogor: IPB Press.

Biro Pusat Statistik (2016), Ekspor Ekonomi Kreatif 2010-2016.

Borrup, Tom. (2010). Shaping a Creative Milieu : Creativity, Process, Pedagogy, Leadership and Place dalam Journal of Urban Culture Research. Vol. 1. 2010. Faculty of Fine and Applied Art Chulalongkorn.

Departemen Perdagangan RI (2009).

Departemen Perdagangan RI (2017) "Studi Industri Kreatif Indonesia 2009". Departemen Perdagangan Republik Indonesia. Depdag RI.

Dinas Perindagkop Kota Tangerang Selatan. Perkembangan Jumlah UMKM di Kota Tangerang Tahun 2009- 2011.

Evans, G. Jo Foord. Meric S Gertler. Lori Tesolin. Sarah Weinstock. (2006). Strategies for Creative Spaces and Cities: Lessons Learned. Research Team: Cities Institute, London Metropolitan University.

Florida. R. (2005). Cities and The Creative Class. Newyork: Routledge

Howkis, J., (2001). *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*. UK. Penguin Books.

Hunger, J. D. (2006). Strategic Management and Business Policy: Concepts and Cases, l0rh Edition, Pearson Prentice Hall, New Jersey.

Kementrian Perindustrian RI. (2017). Kota Tangerang Selatan dalam Angka Departemen Koperasi (www.depkop.go.id). Perkembangan Data

Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) Dan Usaha Besar (UB) Tahun 2010 - 2016.

Landry, C. (2008). The Creative City: A Toolkit for Urban Innovators 2nd edition. Comedia.

Mohammad Jafar Hafsah, (2004). Upaya Pengembangan Usaha Kecil Dan Menengah (UMKM), Infokop

Nomor 25 Tahun XX, 2004 Onny S. Prijono & A.M.W. Pranarka, (1996). *Pemberdayaan Konsep Kebijakan dan Implementasi*, *Cetakan I*. Jakarta: Center For Strategic And International Studies (CSIS)

Perpres 6, (2015). *Tentang Badan Ekonomi Kreatif Rangkuti, Freddy. 1997. Analisis SWOT. Analisis Teknik Membedah Kasus Bisnis,* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Rencana Strategis Koperasi dan UMKM 2001-2010. Tersedia Online: www.depkop. go.id. Diakses Tanggal 27 Oktober 2018.

Slack, N., Lewis, M. (2008). *Operations Strategy. Second Edition*. FT Prentice Hall, Essex. Wheelen, T. L.

Copyright © 2018, Dahlia Nadeak; Suhartono; Cici Murniasih; Satria Gilang Perdana.
ISSN 2615-2924 (online)

Sethuraman., S.U., (1993), The Urban Informal Sector in Developing Countries, International Labor Organization, Jenewa

Sulaeman, Suhendar, (2004). Pengembangan Usaha Kecil Dan Menengah Dalam Menghadapi Pasar Regional Dan Global. Infokop Nomor 25 Tahun XX.

Todaro, Michael.P. (2000). Ekonomi Pembangunan di Dunia Ketiga. Jakarta: Erlangga UU No. 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Lampiran:



Gambar 3. Bahan Talikur



Gambar 4. Pengrajin Talikur Griya Asri-Setu

Copyright © 2018, Dahlia Nadeak; Suhartono; Cici Murniasih; Satria Gilang Perdana.

ISSN 2615-2924 (online)



Gambar 5: Buku pelatihan pembuatan praktis Tas dari bahan Talikur



Gambar 6: Pelatihan dan Pendampingan Talikur untuk ragam kerajinan dibimbing oleh instruktur

Copyright © 2018, Dahlia Nadeak; Suhartono; Cici Murniasih; Satria Gilang Perdana.
ISSN 2615-2924 (online)



Gambar 7. Expose hasil kerajinan tas tali kur dari program pendampingan warga Griya Setu

Copyright © 2018, Dahlia Nadeak; Suhartono; Cici Murniasih; Satria Gilang Perdana.

ISSN 2615-2924 (online)